

Dialog

Vol. 38, No. 1, Juni 2015

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

Pemimpin Umum

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

Wakil Pemimpin Redaksi

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

Sekretaris Redaksi

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI.

Mitra Bestari (Peer Review)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

Dewan Redaksi (Editorial Board)

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Antropologi Sosial)

Asep Saefulloh, M.A. (Filologi)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Dr. I. Nyoman Yoga Segara, M.Hum.(Antropologi Sosial)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Filsafat Sosial)

Dr. Lukmanul Hakim (Filsafat Sosial)

Redaktur Pelaksana

Dr. Fakhriati

Sekretariat Redaksi

Dra. Hj. Eva Nursari

Heny Lestari, S.Pd.

Abas Al-Jauhari, M.Si.

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

Sri Hendriani, S.Si.

Desain Grafis

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu Diantiningrum, S.Sos

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat

Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi jurnal kali ini menampilkan beberapa tulisan yang beragam. Tulisan dalam jurnal ini dibuka dengan tulisan Gazi Saloom *Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia* yang menganalisis pola pikir atau ideologi dari para pelaku tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, kekerasan atas nama agama yang dimaksud adalah Islam. Oleh karena itulah, ideologi yang dikembangkan oleh para pelakunya adalah ideologi jihad yang mereka pahami sebagai bagian penting dari ajaran agama. Namun demikian, pemahaman tentang Jihad yang direalisasikan dalam tindakan kekerasan juga merupakan suatu proses pencarian jati diri ditengah maraknya tawaran-tawaran ideologi yang berkembang. Dalam artikelnya, Saloom menganalisis perubahan perilaku pelaku terorisme atas nama jihad Islam, dari orang biasa menjadi teroris memiliki kaitan yang amat erat dengan usaha pencarian identitas diri sang pelaku.

Artikel Muhamad Murtadho dengan judul *Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam* membahas tentang wisata religi yang mulai menjadi perhatian banyak masyarakat modern. Kasus dari artikel ini adalah kasus Bali yang telah menjadi bagian penting dari tempat-tempat wisata menarik di Indonesia. Bali selama bertahun-tahun menjadi daya tarik wisata di Indonesia karena keunikan alam dan suasana masyarakatnya yang amat *religious* Hindu. Namun pada akhir-akhir ini, pariwisata *religious* selain Hindu juga menjadi bagian yang menarik yang diangkat oleh penelitian ini. Menjadi menarik karena wisata *religious* yang diangkat adalah kelompok minoritas Islam di Bali. Murtadho menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada potensi wisata non Hindu, dalam hal ini Islam, karena banyak wisatawan lokal yang datang ke Bali adalah wisatawan Muslim yang tentunya memiliki kebutuhan lain selain wisata seperti makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Oleh karena itulah, maka tulisan yang menyoroti tentang urgensi pengembangan pariwisata Islam di Bali menjadi penting, karena dua alasan. Pertama adalah pentingnya pengembangan wisata *religious* sebagai bagian dari wisata rohani dan jasmani dalam

pengembangan kebudayaan di Indonesia secara umum dan kebudayaan Islam di Indonesia secara khusus. Kedua adalah pengembangan usaha kuliner yang halal bagi umat Islam sebagai bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan wisatawan, baik secara jasmani maupun rohani.

Masih berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, Zainal Abidin menyoroti keberadaan agama Sikh di Jabodetabek. Dalam artikelnya, Zainal Abidin memberikan gambaran tentang asal mula sejarah dan berkembangnya agama Sikh serta seluk beluk ajaran dan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, hal yang amat penting dari analisis selanjutnya adalah tentang kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

Tulisan Abdul Jalil yang bertajuk *Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat* memberikan gambaran dan analisis tentang modal sosial para pelaku *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir Kudus. Dalam analisisnya Jalil memberikan gambaran pentingnya konsistensi dalam menjalankan amalan-amalan *religious* yang diberikan oleh sang kyai dalam kitab *Dalail Khairat* untuk mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, kajian Jalil befokus pada aspek ekonomi yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan mereka.

Artikel Suryani yang bertajuk *Kontribusi NU sebagai Organisasi Civil Society dalam Demokratisasi*, memberikan gambaran tentang urgensi peran NU sebagai suatu organisasi besar dalam pengembangan demokratisasi di Indonesia dan mengembangkan konsep *civil society* sebagai suatu cita-cita masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya, Suryani berargumen bahwa para aktivis dan intelektual NU sesungguhnya memainkan peranan penting dalam mengembangkan wacana *civil society* sejak kemerdekaan, bahkan menurut Suryani mendahului organisasi dan massa pergerakan Islam lainnya.

Imam Muhlis dan Fathorrahman dalam tulisannya tentang *Interpretative Understanding terhadap Makna Simbol Al-Fatihah dalam Amaliah Tasharraful Fatihah pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta*, menekankan analisisnya tentang urgensi mengamalkan Al-Fatihah dalam lingkungan warga Nahdliyin (NU) di Kabupaten Bantul. Amaliah yang menekankan Al-Fatihah sebagai bacaan utama ini bertujuan meningkatkan aktivitas beribadah dengan ketulusan dan mengharapkan ridha Allah semata. Hal yang menarik dari kajian ini adalah usaha untuk tetap mengakomodir kebudayaan dan tradisi masyarakat tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Tulisan selanjutnya adalah tentang *Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi Atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* oleh Cucu Nurhayati dan Hamka Hasan. Dalam tulisan ini, Nurhayati dan Hamka memberikan gambaran tentang representasi partai politik yang tercermin dalam perilaku politik mahasiswanya. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup signifikan tentang tidak adanya jaminan mahasiswa Islam pasti akan berafiliasi dengan partai Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kasus civitas-civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah.

Saifudin Zuhri dalam tulisannya tentang *Kolaborasi Kultur dan Konsep Al-'Urf dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia* menekankan analisisnya pada dialog antara teks dan konteks. Dalam tulisannya Saifudin menyoroti pentingnya mulai membangun fikih dalam konteks keindonesiaan. Dalam tulisannya Saifudin Zuhri memberikan contoh dari para pemikir fikih sekaligus ulama Islam awal Indonesia seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menulis kitab fikih *Sabilul Muhtadin* serta gagasan-gagasan pengembangan fikih Indonesia dari pemikir-pemikir kontemporer semisal Gus Dur, Ali Yafie, dan lain-lain.

Tulisan selanjutnya dari Erlina Farida yang menyoroti dinamika *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*. Dalam kajiannya, Farida menganalisis urgensi dan signifikansi munculnya madrasah unggulan sebagai sekolah agama produk dari Kementerian Agama yang tidak kalah bersaing dalam era global saat ini. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup

penting tentang perlunya merencanakan strategi yang jitu dalam pengembangan sekolah agama yang bermutu dan sanggup berkompetisi dalam dunia pendidikan di tanah air.

Tulisan akhir dari jurnal ini merupakan review buku karya Eriyanto yang ditulis oleh Ridwan Bustamam. Dalam ulasannya, Bustamam menekankan pentingnya metode paradigma (*framing*) yang menganalisis tentang peran dan strategi serta metode yang dikembangkan mass media dalam pemberitaannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk melihat fenomena keagamaan yang dikaji dan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan isu-isu keagamaan. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana agama seringkali dijadikan alat oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan mereka baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Beberapa tulisan dalam edisi ini memberikan gambaran dan analisis tentang interaksi pemahaman keagamaan seseorang yang tidak pernah dapat lepas dari kedalaman pemahamannya tentang alam, manusia, lingkungan dan kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itulah pemahaman tersebut akan memberikan pengaruh yang amat signifikan dalam tindakan seseorang. Dalam kasus Jihad misalnya, pemahaman tentang hubungan antara agama dan kebudayaan yang sempit akan memberikan pengaruh yang negatif pada seseorang untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Padahal tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perintah agama namun interpretasi yang didukung oleh kekecewaan terhadap situasi sosial politik dan keagamaan yang tidak dipahaminya secara mendalam.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi amat penting dalam memahami pluralitas yang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Indonesia, pluralitas tersebut bukan hanya pada masalah etnis, namun juga pluralitas agama, sosial, budaya dan pemahaman akan agama itu sendiri. Dalam konteks Islam dan pluralitas di Indonesia, tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan pesan bahwa pemahaman terhadap agama secara mendalam dalam

kaitannya dengan pluralitas kehidupan sosial akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam konteks Indonesia, tulisan-tulisan di atas secara keseluruhan memberikan pesan yang penting untuk mendialogkan antara teks dan konteks, agar tidak terjatuh dalam ekstrimitas yang akan merugikan orang lain. Meskipun terdapat satu tulisan tentang agama Sikh di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia, tulisan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pemerintahan di Indonesia meskipun

mayoritasnya beragama Islam dan Kementerian Agamanya dipegang secara dominan oleh orang Islam, namun dalam pelaksanaannya, kementerian agama tetap memberikan ruang yang proporsional bagi kaum minoritas. Dalam konteks pengembangan kajian-kajian keagamaan, tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan tantangan bagi kajian-kajian keagamaan selanjutnya untuk lebih mendalami kajian keagamaan dengan masalah-masalah kemanusiaan universal seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 38, No. 1, Juni 2015

GAZI SALOOM

Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia: 1-12

MUHAMAD MURTADHO

Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam: 13-28

ZAINAL ABIDIN

Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek: 29-40

ABDUL JALIL

Modal Sosial Pelaku *Dalail Khairat*: 41-50

SURYANI

Kontribusi NU sebagai Organisasi *Civil Society* dalam Demokratisasi: 51-64

IMAM MUHLIS DAN FATHORRAHMAN

Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol *Al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatihah* pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta: 65-78

CUCU NURHAYATI DAN HAMKA HASAN

Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 79-92

SAIFUDIN ZUHRI

Kolaborasi Kultur dan Konsep *Al-'Urf* dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia: 93-102

ERLINA FARIDA

Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I: 103-118

BOOK REVIEW

RIDWAN BUSTAMAM

Mengenal Lebih Dekat Analisis Framing: 119-128

MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT

ABDUL JALIL*

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang Modal Sosial para pelaku *Dala'il Khairat* di pesantren Darul Falah K.H Ahmad Basyir Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa modal sosial yang dimiliki pengamal *Dala'il Khairat* untuk meraih kesuksesan di bidang ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Selain itu juga para pengamal di luar pesantren yang umumnya sudah berumah tangga dan mengembangkan usaha bisnisnya, baik di Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Kuningan Jawa Barat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data dikumpulkan dari informan yang meliputi *mujiz Dala'il Khairat*, para pengurus pesantren, para santri, tokoh masyarakat, dan para alumni pengamal *dala'il khairat*. Kajian mengenai aktivitas ekonomi para pengamal *Dala'il Khairat* menunjukkan bahwa Modal Sosial yang dimiliki para pengamal seperti adanya jaringan sosial sebelum dan setelah mengamalkan, adanya kerjasama dalam melakukan usaha, serta yang terpenting adalah kepercayaan atau *trust* mampu mendorong kesuksesan dalam melakukan usaha atau bisnis, usaha-usaha dalam mencapai kesuksesan ekonomi melalui pengembangan potensi masing-masing pengamal. Modal Sosial para pengamal *Dala'il Kahirat* telah menjadi faktor penyebab berkembangnya komersialisasi di kalangan para pengamal yang memiliki usaha dan telah membantu proses pencapaian keberhasilan dibidang ekonomi.

KATA KUNCI:

Modal Sosial, Dala'il Khairat, Aktivitas ekonomi, dan Pengamal.

ABSTRACT

This study discusses the Social Capital of Dala'il Khairat actors at school Darul Falah school by Kiai Ahmad Bashir Kudus. This study aims to determine how donators' social capital of Dala'il Khairat defined success in economic field. The donators are the alumni who live outside the pesantren and develop business ventures in some areas such as: Central Java, Yogyakarta, and Kuningan, West Java. By applying qualitative research this study was conducted in Pesantren Darul Falah Jekulo, Kudus, Central Java. Data were collected through participatory observation, interview, and documentation. The informants include mujiz Dala'il Khairat, school administrates, the students, community leaders, and alumni donators of Dala'il Khairat. It finds out that donators' social capitals, such as the existence of social networks before and after donation, their business cooperation, and the trust, encouraged the pesantren economic success donators' potential development. These social capitals have become a determining factor of developing commercialization among the donators who run their business and at the same time have helped the success in the economic field of the pesantren.

KEY WORDS:

Social Capital, Dala'il Khairat, Economic Activity, and Performer.

* Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil_kaya79@yahoo.co.id

**Naskah diterima Januari 2015, direvisi April 2015, disetujui untuk diterbitkan Mei 2015

A. PENDAHULUAN

Dalâ'il Khairât merupakan antologi rumusan-rumusan salawat nabi yang diamalkan dalam praktek keseharian beragama. *Dalâ'il* ini berasal dari buku yang disusun oleh Syaikh Sulaiman al-Jazuli dari Maroko. Kehadiran *Dalâ'il* ini dapat dijumpai pada beberapa pesantren, seperti: Pesantren "PETA" di daerah Tulungagung, Jawa Timur; Pesantren "API" di Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; dan Pesantren "FUTUHIYAH" di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Termasuk di Pesantren Darul Falah Kudus Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, *Dalâ'il Khairât* yang dimaksud dibatasi pada *Dalâ'il Khairât* yang telah disusun kembali oleh Ahmad Basyir, selaku *mujiz* atau pemberi ijazah dan sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren Darul Falah di daerah Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, yang diberikan kepada para santri atau masyarakat yang menginginkan amalan *Dalâ'il Khairât*.

Pembacaan *Dalâ'il Khairât* sebenarnya merupakan salah satu tata cara ibadah keagamaan yang telah menjadi tradisi pada masyarakat Arab. Fenomena ini dapat dilihat dari pernyataan Husein yang ketika masa mudanya pernah mengecam ayahnya saat membaca *Dalâ'il Khairât*. Kecaman itu terlontar, sebab pembacaan tersebut dianggap hanya membuang waktu.¹ Hal senada juga dijelaskan oleh Feillard terkait dengan tradisi kaum *salaf* yang berkembang di negeri-negeri Arab, baik di Mekkah maupun Madinah yang senantiasa dilakukan masyarakat Islam tradisional Indonesia yaitu berupa pembacaan *Dalâ'il Khairât*.²

Substansi amalan *Dalâ'il Khairât* pada dasarnya adalah memberikan bimbingan kepada seorang pengamal, agar bisa mencapai sebuah kualitas yang lebih baik ketika mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sebenarnya juga dapat disebut sebagai bentuk aktifitas tasawuf atau sebuah pengalaman keberagamaan bagi para pengamalnya. Menurut James, ada empat karakter yang membatasi tasawuf. *Pertama*, sesuatu yang lebih mengutamakan aspek-aspek

perasaan atau *feeling*, sehingga sulit dideskripsikan secara ilmiah. *Kedua*, dalam kondisi *neurotik*,³ para sufi meyakini bahwa dirinya menggapai alam hakikat, sehingga mereka memperoleh pengetahuan ilham. *Ketiga*, kondisi puncak yang diperoleh bersifat sementara dan mudah sirna. *Keempat*, apa yang diperoleh merupakan anugerah yang tidak dapat diusahakan, sebab pengalaman mistik menggantungkan diri pada kekuatan supernatural yang menguasainya.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Modal Sosial yang dimiliki oleh para pengamal *Dalâ'il Khairât*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa modal sosial yang dimiliki pengamal *Dalâ'il Khairât* untuk meraih kesuksesan di bidang ekonomi.

Kajian Literatur

Salah satu fungsi dan peran agama dalam kaitannya dengan pola perilaku ekonomi, umumnya mengacu pada konsep Weber tentang etika protestan dalam kaitannya dengan kemunculan kapitalisme modern. Menurut Weber, kehadiran semangat kapitalisme merupakan aspek sentral modern yang telah menggantikan tradisionalisme dalam kehidupan ekonomi. Konsep semangat yang ditawarkan Weber dalam kaitannya dengan semangat kapitalisme mengacu pada suatu jenis tindakan sosial yang melibatkan pengejaran keuntungan maksimum dengan perhitungan rasional.⁵

Weber juga menjelaskan bahwa manusia memiliki minat-minat ideal dan material, sehingga aspek tertentu dalam etika Protestan merupakan perangsang kuat dalam menumbuhkan sistem ekonomi kapitalis. Etika protestan memberi tekanan pada usaha-usaha: menghindari kemalasan, menekankan kerajinan, keteraturan dalam bekerja, kedisiplinan, dan semangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua sendi kehidupan, khususnya dalam aspek pekerjaan dan kegiatan ekonomi.⁶

³Para psikolog menganggap *neurotic* terjadi pada seorang sufi ketika ia mencapai puncak spiritualnya. Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai obat penyakit saraf (Partanto dan Al-Barry, 1994:521)

⁴William, James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: The New America Library, 1974), hal. 19.

⁵Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Penerj. TW Utomo & Yusuf Priya Sudiarja. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 108.

⁶...*Ibid.*, 105-115.

¹ Thaha Husein, *Al-Ayyam* (Kairo: Darul Ma'arif, Jilid II, Tanpa tahun), hal. 123.

² Andre, Feillard, *NU Vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Terj. Lesmana, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 11

Terkait dengan adanya kemungkinan pengaruh agama terhadap etos kerja, menurut Sairin,⁷ peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan mengambil nilai kerja keras dari agama. Setiap agama yang dianut oleh masyarakat, tentu mengajarkan kepada penganutnya untuk bekerja keras dalam hidup. Oleh karena itu, setiap masyarakat dan kebudayaan mempunyai etos yang berbeda-beda, termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja. Bagi Sairin,⁸ ada tiga kriteria orientasi sosial budaya masyarakat. *Pertama*, kerja sebagai kegiatan mencari nafkah semata agar dapat *survive*. *Kedua*, kerja sebagai alat untuk mencapai status sosial tertentu, dan *ketiga*, merupakan upaya mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam penelitian Castle (1982), dengan bukunya *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, dijelaskan bahwa kelas menengah santri, tidak lain didominasi oleh para pengusaha yang tangguh. Sebagian besar dari mereka ini adalah para santri puritan. Mereka dikenal sangat hemat, sederhana dalam berpakaian, serta cenderung bertingkah laku dan menilai segala sesuatu secara sempit dalam kerangka uang. Menurutnya, para pengusaha kelas menengah di Kudus berhasil menciptakan industri. Mereka berhasil menanggulangi serangkaian gejolak dan tantangan dalam kondisi perubahan ekonomi dan politik, sebaliknya mereka gagal dalam mengembangkan organisasi ekonomi yang lebih kompleks, tidak lebih dari sekedar perusahaan keluarga (Castle, 1982:60). Dari Castle maupun Geertz, dalam hal ini dapat disimpulkan adanya daya dorong puritanisme Islam terhadap kewiraswastaan.

Abdullah (1994) dalam disertasinya *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Javanese Town*, mengemukakan bahwa pengusaha muslim di Jatinom merupakan pengusaha yang sukses terlibat dalam perekonomian modern, bahkan mereka mampu menggantikan posisi ekonomi Cina. Melalui pengelompokan berdasarkan agama, para pedagang muslim Jatinom telah menjadi kekuatan besar sehingga tekanan-tekanan dan gangguan dari luar yang dirasa

dapat menghancurkan eksistensi ekonominya, benar-benar dapat diatasi. Menurut Abdullah, meskipun agama berperan penting dalam pembaharuan pemikiran yang mengarah pada perilaku ekonomi pedagang, namun ketaatan agama bukan satu-satunya faktor yang berperan penting dalam keberhasilan kaum pedagang muslim di Jatinom.

Mu'tasim dan Mulkhan (1998) dalam penelitiannya yang bertajuk "*Bisnis Kaum Sufi-Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*" menjelaskan tentang tarekat Sadziliyah yang dipraktikkan secara berbeda dari sumber aslinya oleh pengikut-pengikutnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi materiil, sosial, ekonomi, politik, dan sistem budaya yang ada. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kehidupan pengikut tarekat ini tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran formal ketarekatannya, tetapi juga oleh sistem budaya masyarakat tempat mereka hidup. Yang menarik dari buku ini adalah bahwa para pengikutnya ternyata aktif dalam kegiatan ekonomi modern. Mereka menggunakan waktu di siang hari untuk melakukan kegiatan ekonomi. Selain itu kelompok ini juga menempatkan diri pada posisi oposisional terhadap pemerintah yang berkuasa.

Tulisan yang secara spesifik membahas hubungan *Dalail Khairat* terhadap perilaku ekonomi para pengamalnya, sampai sekarang belum pernah dijumpai. Penelitian tentang *Dalail Khairat* dan Pengamalan Keberagamaan yang dilakukan Arikhah menunjukkan bahwa setelah menjalani amalan, seseorang bisa memperoleh pengalaman spiritual. Cukup disayangkan penelitian ini belum menyinggung aspek sosial-budaya, dan hanya terbatas pada aspek spiritual. Untuk selanjutnya, tulisan ini mencoba menghubungkan keterkaitan antara Modal Sosial pengamal *dalail Khairat* dengan keberhasilan dalam usaha.

Sementara terkait dengan konsep teori yang digunakan untuk menjelaskan kesuksesan usaha para pelaku amalan *dalail khairat* adalah Modal Sosial. Nilai-nilai kemasyarakatan atau modal sosial merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Kemampuan itu didefinisikan dalam banyak aspek. Secara sederhana, Modal Sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma

⁷Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hal. 328.

⁸..Ibid, hal. 319-322.

informal yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah yang merupakan kehidupan sehari-hari para pengamal, yakni di Daerah Istimewa Yogyakarta, Semarang Jawa Tengah, dan Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2007. Dua bulan pertama, digunakan di Pesantren Darul Falah Kudus dan bulan ketiga atau Juni 2007, digunakan di luar pesantren yang masih memiliki transmisi amalan *dala'il khairat* dengan mujiz Ahmad Basyir.

Data dalam penelitian ini terdiri dari: data primer dan data sekunder. Data *primer*; diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data *sekunder* diperoleh melalui studi pustaka yaitu dengan memanfaatkan buku berbahasa Arab karya Syaikh Sulaiman al-Jazuli yang telah ditashih kembali oleh Ahmad Basyir selaku Mujiz. Buku ini dipilih karena merupakan buku wajib yang selalu dimiliki setiap calon pengamal yang hendak memulai amalan *dala'il khairat*.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ekonomi Pengamal Dala'il Khairat

Ketiga informan berikut ini merupakan anggota komunitas pengamal *Dala'il Khairat* yang masih satu transmisi dengan Ahmad Basyir. Ketiganya dipilih karena diantara para pengamal⁹ *Dala'il Khairat*, merekalah yang banyak memberikan kontribusi dalam setiap pertemuan para pengamal yang diadakan setiap satu tahun

⁹Dari para pengamal yang banyak memberikan kontribusi materi dalam kemajuan dan perkembangan pesantren Darul Falah, terutama ketika *haul mu'allif Dala'il Khairat* sekaligus sebagai media pertemuan antara *mujiz* dengan santri atau pengamal *Dala'il Khairat*, yang biasanya dilakukan pada pagi hari antara jam 10.00-13.00 WIB setiap tanggal 16 Rabiul Awal tahun hijriyah. Mereka adalah Ali Musta'in (pemilik Jamiyyah *Dala'il Khairat* Grobogan Jawa Tengah), M. Ihasanudin (pemilik rumah makan "Barokah Agung" yang terkenal di Secang Magelang Jawa Tengah), Martoyo (Pedagang konveksi tinggal di Jekulo Kudus Jawa Tengah), Syaerozi (pengusaha property sekaligus Kyai muda terkenal di Bareng Kudus), Maksun (Direktur lembaga pendidikan Banat Kudus, terkenal memiliki siswa yang luar biasa, karena setiap kelas dengan kapasitas 30 siswa untuk masing-masing level, sampai 6 ruang. Misalnya kelas satu samapai 6

sekali. Kegiatan ini diadakan tepatnya pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun hijriyah, di pesantren Darul Falah Kudus, Jawa Tengah. Kegiatan ini sekaligus merupakan peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW yang seharusnya diperingati setiap tanggal 12 hijriyah bulan Rabiul Awal, sesuai dengan tanggal kelahirannya.

1. Asrom

a. Awal Mengetahui Amalan

Asrom adalah seorang pengusaha mebel yang lahir di Jepara pada tanggal 3 November 1957. Asrom memulai amalan *dala'il* selama tiga tahun, diawali sejak tahun 1975 sampai tahun 1977. Asrom lebih dikenal sebagai pengusaha mebel dari pada karir politiknya di DPD. Sejak kecil orang tua Asrom sudah menanamkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian. Setiap pulang sekolah, Asrom kecil seringkali disuruh pergi ke sawah untuk menunggu kuli, ikut membantu menimbang padi hasil panen, dan juga membayar kuli atau buruh panen. Wajar jika di kemudian hari, Asrom lebih tertarik untuk menjadi pengusaha daripada menjadi pegawai negeri.

Setelah tamat sekolah dasar, pada tahun 1971 Asrom merantau ke Kudus. Selain sekolah, Asrom juga menjadi santri di salah satu pesantren di Kudus. Bagi kaum rasionalis, jalan spiritual seseorang mungkin tidak berarti, tapi dalam tradisi berpikir seorang santri, pengalaman spiritual menjadi hal yang sangat berarti. Pada tahun 1975 terdapat peristiwa spiritual yang diakui Asrom menjadi penentu jalan hidupnya.

"...Waktu itu saya dibilangin Kyai saya, kamu punya dua pilihan, pintar atau kaya. Kedua-duanya nggak bisa berbarengan, lalu saya disuruh puasa tiga tahun kecuali hari tasrek. Namanya puasa *dala'il* yang saya lakoni mulai 1975 hingga 1977,"¹⁰

Setelah mendapatkan keyakinan hatinya, Asrom merantau ke Yogyakarta. Sebelum berangkat, Asrom selalu teringat nasehat Kyainya ketika masih menjadi santri: "*Kalau kembali ke*

ruang), Heris Paryono sebagai pejabat / wakil bupati kudus periode 2003-2008), Sudarsono (pengusaha mebel tinggal di Kudus), Basuni (pengusaha dari Pecangaan Jepara sekaligus pejabat Depag Jawa Tengah).

¹⁰Asrom (wawancara 7 April 2007).

daerahmu, jadilah seperti macan. Sebab macan datang ke kota kan tau semua, tapi kalau kambing kan nggak tau". Asrom memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di UGM.

b. Implementasi Amalan *Dala'il Khairat*

Dalam mengamalkan *Dala'il khairat*, Asrom melakukan hal yang serupa seperti pengamal pada umumnya. Setiap malam, Asrom berusaha sahur untuk kemudian menjalankan puasa pada siang harinya dan berbuka pada waktunya. Ciri khas Asrom yang membedakannya dengan pengamal lain adalah Asrom sering tidak berbuka pada waktu maghrib. Asrom sering berbuka dan sahur pada waktu yang bersamaan yakni sekitar jam 22.00 WIB malam hari. Pada saat yang bersamaan ini, Asrom baru makan nasi untuk berbuka sekaligus sebagai sahur untuk siang harinya.

Pengamalan *dala'il* Asrom ini dijalani selama dua tahun dalam komunitas pesantren dan satu tahun di luar pesantren. Hal ini dilakukan karena pada saat itu, orang tua Asrom tidak menyarankannya untuk menuntut ilmu selain ilmu agama. Asrom sendiri memiliki keyakinan bahwa menuntut ilmu di luar ilmu agama sangat penting. Akhirnya atas saran pak Akhmad dari Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, di depan orang tuanya, Asrom diperbolehkan untuk mencari ilmu di luar Pendidikan Guru Agama (PGA).

Hal lain yang menarik dari Asrom adalah dalam mengamalkan *dala'il*, Asrom selalu berusaha mengamalkan wirid-wirid atau ibadah yang menurut anjuran para Kyai merupakan wasilah untuk dipermudah rizki. Asrom menjadikan ibadah salat Dhuha sebagai ibadah yang wajib dan ini sudah dijalannya sejak tahun 1995 seperti disampaikannya berikut ini:

"Saya selalu berusaha bahkan saya wajibkan pada diri saya untuk melaksanakan salat dhuha. Umumnya saya laksanakan sebelum keluar rumah atau kantor, kira-kira jam 07.00 WIB, baru setelah itu mempersiapkan dan membantu anak-anak saya untuk berangkat sekolah".¹¹

Dala'il yang diwirid ketika masih di pesantren, biasanya diselesaikan Asrom dalam dua kali *khatam*. Namun setelah menjalani kehidupan rumah tangga dan terbentur dengan kesibukannya sebagai anggota DPD sekaligus sebagai pengusaha, Asrom tidak lagi melakukan

wirid seperti ketika dia masih tinggal di lingkungan pesantren Kudus. Meskipun demikian, setiap kali memiliki kepentingan, Asrom tetap setia membaca salawat *dala'il* dalam satu majlis. Semua ini dilakukannya dengan harapan apa yang menjadi hajatnya bisa terkabulkan.

c. Dinamika Usaha Pengamal *Dala'il Khairat*

Selain dikenal sebagai politikus, Asrom juga dikenal sebagai pengusaha yang cukup sukses. Usahanya bermula dari berjualan es lilin ketika masih kecil, menjadi looper koran ketika kuliah, sampai akhirnya menjadi pengusaha mebel. Asrom mengaku bahwa dalam setiap usaha yang dijalannya ini, ia kerap menemui beragam rintangan dan hambatan. Setiap dua tahun menjalani usahanya dengan lancar, seringkali dua tahun berikutnya berjalan tersendat. Hal serupa ini sempat terjadi pada tahun 2006 dan 2007. Asrom menyebutnya sebagai sebuah kegagalan.

Usaha *furniture*, pada awalnya usaha ini sangat prospektif dan berkembang dengan stabil di Yogyakarta, bahkan dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan perekonomian Asrom. Justru karena berharap ingin mendapatkan penghasilan yang lebih, cabang baru yang dibuka di Jakarta pada tahun 1996, ternyata kurang menguntungkan. Setelah dipelajari dan dievaluasi, keputusan untuk membuka cabang baru ini ternyata kurang tepat. Yang lebih baik justru dengan memperbanyak jaringan. Selain dapat mempergunakan orang pribumi sebagai tenaga kerjanya, usaha semacam ini juga tidak dikategorikan sebagai perdagangan monopoli. Pada saat terjadi gempa tanggal 26 Mei tahun 2006, sebagian besar perusahaan Asrom juga terkena dampaknya, terutama yang berada di Jalan Parang Tritis. Usahanya yang semula berupa warung makan "wong kampung", sekarang berganti menjadi tempat jual-beli material.

2. Luthfi Suharnoto

a. Awal Mengenal Amalan

Suharnoto tidak menjelaskan secara spesifik sejak kapan ia memulai amalan *dala'il*. Semuanya berawal ketika Suharnoto merasa seakan-akan hidup dalam kegelapan. Semua ini terjadi dalam hidup yang menurutnya penuh kemaksiatan karena tinggal di lingkungan pemuda-pemuda yang kurang baik akhlnya. Ketika masih tinggal di Semarang, Suharnoto kerap kali terlibat

¹¹Wawancara Asrom Asram (6 Juni 2007)

konflik brutal dengan pemuda-pemuda tetangganya. Tentu tidak hanya itu, Suharnoto juga seringkali minum, main perempuan, bahkan membunuh pun sama sekali bukan hal yang ditakutinya. Melalui cerita temannya, Suharnoto tiba-tiba merasa mendapat petunjuk Allah. Akhirnya Suharnoto memutuskan untuk meminta ijazah dan amalan *dala'il* dari Ahmad Basyir, di daerah Kudus, Jawa Tengah.

Setelah mendapatkan izin untuk mengamalkan, Suharnoto selalu membaca atau mewirid salawat *dala'il* tersebut sesuai tuntunan yang ada. Dampak dari semua amalannya ini mulai dirasakannya ketika Suharnoto bekerja di pelabuhan. Saat bekerja di pelabuhan inilah, Suharnoto merasa karirnya selalu naik. Suharnoto mendapat tawaran jabatan mulai dari sebagai manager sampai akhirnya sebagai direktur. Meskipun jabatan tersebut secara materi menguntungkan, Suharnoto justru memutuskan untuk pindah bekerja di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Semarang dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Semarang. Setelah diterima di bank tersebut, tidak lama kemudian Suharnoto dipercaya sebagai manager. Dalam perjalanan kepemimpinannya, Suharnoto sempat mengalami masalah yang luar biasa berupa kredit macet besar-besaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan di depan atasannya. Suharnoto akhirnya sempat dimasukkan ke penjara. Kehidupan di penjara memberikan pengalaman yang menarik bagi Suharnoto. Selama berada di penjara, Suharnoto selalu menjadi imam dalam salat dan do'a. Dalam setiap permintaan kepada yang maha kuasa, Suharnoto selalu memakai bahasa yang mudah dipahami jama'ah atau makmumnya yakni menggunakan bahasa jawa atau bahasa Indonesia. Pada akhirnya, Suharnoto kerap diminta menjadi imam dalam setiap aktivitas ibadah.

"...Ketika saya memiliki hajat atau keperluan, agar keinginan saya terkabulkan, saya baca wirid *dala'il* dalam satu majelis".¹²

Meski permintaannya sering dikabulkan, Suharnoto tetap membiasakan bacaan salawat *nariyah*. Menurutnya, *salawatnariyah* dipahami sebagai bacaan untuk mempercepat hajat dikabulkan, apalagi jika dibaca dalam satu majlis

sebanyak 4444 kali selama 41 hari. Setelah semua berhasil, Suharnoto juga melakukan tasyakuran dengan membaca sejarah dari *Syaikh Abdul Qadir Jaelani* berupa kitab *Manaqib*. Dalam kitab ini, dijelaskan: "*kalau kamu didalam mempunyai hajat apapun dan setelah berhasil, kemudian membaca sejarah riwayat saya (Syaikh Abdul Qadir Jaelani), maka akan saya tambahkan.*"

b. Implementasi Amalan *Dala'il* Khairat

Dalam mengamalkan *dala'il*, selain berpuasa selama tiga tahun, Suharnoto juga membaca wirid sesuai tuntunan yang ada dalam kitab *dala'il*. Misalnya jika memulai wirid pada hari Senin, maka akan berakhir pada hari Ahad atau Minggu. Selain pada waktu-waktu tertentu, ketika ada lelang atau tender, *dala'il* akan diwirid bersama 30 jama'ah karyawannya dalam satu majlis. Tujuannya tentu saja agar lelang atau tender tersebut dapat dimenangkan. Dalam menjalani amalan selama tiga tahun, rintangan dan cobaan datang silih berganti. Cobaan ini tidak hanya datang dari dalam diri pengamal, tetapi juga keluarganya. Pada tahun pertama amalan, Suharnoto mengalami kecelakaan yang kemudian disusul oleh kedua orang tuanya yang hampir bunuh diri karena mengalami *stres*. Setelah dikonsultasikan ke mbah Ahmad Basyir, dia mengatakan:

"..Memang itu sebuah cobaan, luput nyowomu, yo nyowo wong tuamu. Kalau ujian iki iso lulus, opo sing dadi panjalukmu, insyaallah di sembadani Allah (Dalam mengamalkan *dala'il*, kalau pengamal masih selamat dalam menghadapi rintangan, biasanya orang tuanya juga akan diberi cobaan, tetapi jika ujian ini bisa dilalui, maka semua permintaan insyaallah akan di kabulkan".

Pada tahun kedua, Suharnoto mengalami penyakit thypus. Cobaan ini bisa dilalui dengan sangat mudah dan penuh kesabaran. Pada tahun ketiga sebagai detik-detik akhirnya amalan, Suharnoto bersama keluarganya mengalami kecelakaan. Meski mobil rusak total, namun semua penumpangnya diberi keselamatan. Semua cobaan masih bisa dilalui, tanpa membatalkan puasa *dala'il*, apa lagi wiridnya. Artinya dalam puasa *dala'il* ini, setiap hari harus dilakukan dan tidak boleh ada yang dibatalkan dalam setahun kecuali hari-hari yang diharamkan.

Setelah selesai mengamalkan *dala'il* selama tiga tahun berturut-turut, Suharnoto masih membiasakan wiridnya. Karena sering membaca

¹² Wawancara Suharnoto (Juni 2007)

dan mendalami do'a-do'a, maka setiap kali Suharnoto berangan-angan untuk memiliki sesuatu, biasanya dalam jangka waktu satu minggu semua permintaannya kepada Yang Maha Kuasa akan dikabulkan.

c. Dinamika Usaha Pengamal *Dala'il Khairat*

Suharnoto termasuk sosok yang dekat dengan dunia seni. Hal ini disebabkan dunia usahanya yang lebih terkait dengan *entertainmen*, termasuk diantaranya: *event organizer*, *property*, dan *productionhouse*. Semua usahanya berada dalam wadah Cakrawala *Production* yang berdiri pada tahun 1989 dan bergerak di bidang rental *sound system*. Pada tahun 1994 sampai tahun 2001, Cakrawala *Production* telah dipercaya untuk mengisi berbagai acara di arena hiburan di Semarang Jawa Tengah atau biasa disebut dengan PRPP. Tepat pada tahun 1996, nama Cakrawala *Production* berubah menjadi *production house* dan pada tahun inilah mulai *Go Internasional*.

Usaha yang dijalani Suharnoto, pada kenyataannya tidak selalu berjalan mulus dan stabil. Artinya dengan sumber daya manusia yang berjumlah 30 orang karyawan, Suharnoto tidak selalu melibatkan kesemuanya dalam setiap event. Hal ini dilakukan karena penyelenggaraan event tertentu belum cukup membiayai harga produksi. Oleh karena itu CV. Cakrawala *production* sekarang ini sedang melakukan penataan manajemen yang diantaranya dilakukan dengan mencoba menawarkan terobosan-terobosan pada masing-masing daerah yang memiliki potensi untuk dipublikasikan melalui media. Usaha ini dimulai dari pembuatan *stand* dan perangkat-perangkatnya untuk kemudian disosialisasikan ke daerah-daerah melalui pameran atau expo potensi daerah. Selain itu kerjasama antar *sponshorsip* juga selalu digalakkan, misalnya dalam promosi potensi daerah bagi pemerintah tertentu.

3. M. Uci Noor Mukhsin

a. Awal Mengenal Amalan

Berawal dari sebuah kebingungan, Uci yang saat itu baru saja menyelesaikan pendidikan santrinya di bidang Tafsir, pulang ke daerah asalnya. Pasca studinya ini, Uci tidak memiliki rencana sama sekali untuk dilakukan. Uci sadar, tidak mungkin bisa bekerja di pemerintahan karena ia tidak memiliki ijazah. Uci merasa bahwa ilmu pesantren yang dimilikinya juga masih

sangat kurang. Pilihan untuk menikah pun rasanya tidak mungkin diambil, karena Uci yang meskipun sudah berumur 31 tahun, belum punya cukup biaya.

Akhirnya Uci memutuskan untuk mencari seseorang yang alim, amil, serta memiliki keilmuan yang kuat. Uci menemukan informasi tentang seorang Kyai yang *barokahi* dengan memberikan amalan *dala'il* di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Sesampainya di Demak, Uci disarankan oleh seorang temannya untuk minta ijazah kepada Kyai H. Ahmad Basyir di Kudus, Jawa Tengah. Dari temannya inilah, Uci memperoleh informasi bahwa Kyai ini juga biasa memberi amalan serupa, namun dibarengi dengan aktifitas ibadah puasa layaknya puasa ramadan bagi muslim. Sesampainya di Kudus, barulah Uci menerima amalan berupa *dala'il Qur'an* yakni puasa satu tahun berikut wirid setiap harinya yaitu mengkhatamkan atau menyelesaikan minimal satu juz dalam sehari semalam berikut dibarengi do'a-do'anya. *Dala'il* ini biasa diterima atau disampaikan bagi pemula dalam menjalani amalan sebelum *Dala'il Khairat* atau puasa tiga tahun dengan wirid salawat nabi. Uci memulai amalan *dala'il qur'an* tepatnya pada tahun 1998. Baru pada tahun 1999-2001, Uci memulai amalan *Dala'il Khairat*.

b. Implementasi Amalan *Dala'il Khairat*

Dalam pelaksanaan amalan, Uci selalu berusaha mengamalkan dan melakukan wirid sesuai tuntunan yang ada dalam kitab *dala'il*. Baginya dengan menjalankan puasa, selain ibadah juga berarti berusaha bangun untuk sahur sebagai bekal kekuatan di siang hari. Setiap jam 03.30 dianjurkan untuk sahur dan ibadah malam, namun Uci lebih memilih untuk bangun lebih awal pada jam 02.00 dan melakukan salat malam serta memohon kepada Tuhan agar semua hajat dipermudah. Ternyata tirakat yang dilakukannya berhasil, permintaan yang dijalani selama kurang dari dua tahun, dapat terkabul seperti disampaikannya berikut ini:

"Saya selalu bangun jam 02.00 untuk melaksanakan ibadah malam dan di dalamnya saya menjerit atau memohon dan menangis kepada Allah atas semua hajat-hajatku. Walhasil setelah berjalan dua tahun *dala'il* saya, tiba-tiba ada orang datang untuk mewakafkan tanahnya seluas 300 bata atau satu bata sama dengan 14 meter persegi untuk dibangun sebuah

masjid".¹³

Seiring perkembangan waktu, semakin banyak santri yang menuntut ilmu. Saking banyaknya, tidak mungkin para santri tidur di masjid. Akhirnya pewakaf tadi mewakafkan lagi tanahnya untuk dibangun pesantren. Awalnya berupa bangunan tiga lokal, tetapi karena jumlah siswa didiknya semakin bertambah akhirnya ditambahkan enam lokal lantai satu dan enam lokal lantai dua untuk pendidikan umum. Dalam perjalanan waktu, salawat *dala'il* dan bacaan atau wirid-wirid yang bermuara pada dipermudahkannya rizki seperti surat *Waqiah*, surat *al-Mulk*, dan surat *Yasin*, senantiasa selalu diamalkan oleh Uci. Uci menuturkan bahwa apa yang dialami ini benar-benar diluar perencanaannya. Dengan selalu memohon kepada-Nya selama tiga tahun berturut-turut, Uci selalu diberi kemudahan dalam menjalani hidup.

Tentu semuanya memerlukan monitoring dan evaluasi, sehingga Uci akhirnya harus membuat laporan berkala setiap enam bulan sekali kepada para donatur yang berpartisipasi dalam pengelolaan pesantren dan sekolah.

c. Dinamika Usaha Pengamal *Dala'il Khairat*

Usaha yang dijalani Uci ada empat bentuk yaitu: (1) pendidikan, baik yang di pesantren Miftahul Huda atau khusus agama maupun pengelolaan pendidikan yang bekerjasama dengan umum; (2) penggilingan gabah; dan (3) travel Jakarta-Kunigan; dan (4) pembuatan roti yang dikelola dirumahnya sendiri.

Dalam melakukan terobosan baru dalam usaha, Uci biasanya aktif mendatangi setiap even atau *expo* tertentu yang dapat memberikan semangat baru dan inovasi dalam berusaha, meskipun terkadang sangat jauh dari latar belakang keilmuan yang dimilikinya bahkan tidak ada sama sekali keterkaitan dengan apa yang selama ini dijalannya. Uci berupaya mengimplementasi semua ide yang diperolehnya dalam setiap even tersebut. Jika sama sekali tidak mampu, Uci tidak segan-segan meminta orang lain untuk menyelesaikannya, meskipun usianya jauh lebih muda. Baginya pekerjaan tersebut dapat dikerjakan teman atau siapapun yang memiliki keahlian. Hal ini semata-mata dilakukan agar usahanya dapat berjalan, sehingga

operasional kebutuhan pesantren dan pendidikan, termasuk memberikan kesejahteraan para santri dan insentif para guru pendidiknya, dapat dipenuhi pada waktunya.

C. KESIMPULAN

Modal Sosial

Modal Sosial merupakan modal yang dihasilkan dari jaringan sosial atau dari ketertarikan seorang individu dengan individu-individu lainnya. Kapital sosial atau yang lebih dikenal dengan sebutan modal sosial dewasa ini telah menjadi topik menarik untuk dikaji, terlebih lagi kajian ini dikolaborasikan dengan konsep pembangunan, mengingat dalam beberapa kasus sebelumnya, pembangunan dilaksanakan tanpa memainkan peran modal sosial, maka yang terjadi adalah kelambanan dalam perjalanannya. Berbicara soal Modal Sosial, para sarjana ekonomi telah lama berbicara, khususnya soal modal ekonomi atau modal finansial yang diartikan sebagai sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa yang akan datang.

Modal Sosial mestinya dikaitkan dengan komunitas, dimana Modal Sosial tersebut di ekspresikan bahkan dari komunitas sendiri terlihat kuat atau lemahnya Modal Sosial dimainkan, mengingat Modal Sosial dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuannya bersama di dalam suatu kelompok masyarakat.

Tentu kemunculan Modal Sosial berbeda dengan modal manusia, apalagi jika dibandingkan dengan modal ekonomi. Modal Sosial sedikit banyak memiliki dua pandangan yang menjelaskan kemunculannya. Hal ini oleh Bourdieu dan Wacquant,¹⁴ adalah sumber daya aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terlembagakan. Bourdieu mengembangkan Modal Sosial dari upaya menciptakan antropologi budaya reproduksi sosial. Studinya tentang suku-suku di Al-Jazair selama tahun 1960-an, Bourdieu menggambarkan perkembangan

¹³Wawancara M. Uci Moch Sanusi Noor (9 Juni 2007)

¹⁴Field, John, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 13

dinamis struktur nilai dan cara berpikir untuk membentuk apa yang disebutnya sebagai habitus yang menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif. Ketika mengembangkan gagasannya tentang habitus, Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. Bourdieu juga mempertegas pandangannya dengan membuat metafora modal budaya yang memperlihatkan cara kerja kelompok untuk memanfaatkan fakta bahwa beberapa jenis selera budaya menikmati lebih banyak status dari pada jenis selera budaya lainnya.

Jaringan Sosial

Modal Sosial berupa jaringan sosial yang kuat antar pelaku ekonomi yang bergerak dibanding perdagangan. Para penjual melakukan kaderisasi dari lingkungan keluarganya sendiri. Jaringan sosial terbentuk tidak karena keluarga tetapi juga ada kepentingan ekonomi.

Jaringan adalah sekelompok agen-agen individu yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi untuk menciptakan modal sosial. Jaringan dipahami sebagai pola ikatan yang menghubungkan antar individu atau ikatan yang ada disekitar individu serta jaringan merupakan hubungan moral kepercayaan. Adapun jenis-jenis dari modal sosial berdasarkan dari jaringan yang membentuknya, ada dua macam tipe. Pertama, *bonding social capital*, yaitu modal sosial yang dibentuk lewat jaringan yang anggotanya sangat akrab satu sama lain. Putman menyebut *bonding ties* (ikatan yang anggotanya homogen). Keterhubungan antar anggota, bisa dikarenakan persamaan usia, agama, jenis kelamin, etnis atau perasaan senasib; Kedua, *bridging social capital*, modal yang ini dibentuk lewat jaringan yang anggotanya berbeda, dan sangat sedikit kesamaan diantara mereka. Menurut Putman, jaringan tersebut diberi nama *bridging ties*. Biasanya hubungan diantara anggota jaringan adalah hubungan yang tidak sejajar, sebagai contoh: hubungan buruh dan majikan, hubungan murid dan guru. Dalam jaringan sosial, baik *bonding social capital* maupun *bridging social capital* terdapat kepercayaan, kerjasama, dan timbal balik.

Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu komponen penting dalam modal sosial. Kerjasama lahir karena adanya kepentingan, prinsip, dan nilai yang sama serta di arahkan untuk mencapai tujuan bersama. Aktor akan bekerjasama jika memandang aktor lain bukanlah ancaman dari kepentingannya, tetapi dia justru melihat aktor lain adalah kawan yang akan membantu meraih tujuan. Aktor juga akan berfikir bahwa kerjasama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar dibandingkan jika mereka saling berkompetisi atau berkonflik.

Dalam bekerjasama juga dibutuhkan adanya komponen pendukung lainnya, diantaranya; kepercayaan, timbal balik. Kepercayaan akan memungkinkan orang lain untuk melakukan kerjasama, begitu pula sebaliknya, ketidakpercayaan akan menghambat terjadinya kerjasama.

Trust/Kepercayaan

Kepercayaan dibangun melalui interaksi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama, namun derajat kelamaannya berbeda antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut, orang harus berbuat dan bertingkah laku seperti yang diinginkan atau yang diharapkan orang lain sehingga kepercayaan dapat tumbuh. Kepercayaan dapat tumbuh diantara individu dengan kelompok manapun antara kelompok dengan kelompok lain.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. Disertasi Ph.D University of Amsterdam, 1994.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, Jakarta: P.T Gramedia, 1977.
- Husein, Thaha. *Al-Ayyam*, Jilid II, Kairo: Darul Ma'arif, Tt.
- Feillard, Andre. *NU Vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Terj. Lesmana, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Partanto, Pius A& Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Sairin, Sjafrin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Penerj. TW Utomo & Yusuf Priya Sudiarja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- William, James. *The Varieties of Religious Experience*, New York: The New America Library, 1974.
- Interview:**
- 1.Wawancara dengn Hafidz Asrom pada 7 April 2007
 - 2.Wawancara dengan Suharnoto Juni 2007
 - 3.Wawancara M.Uci Moch Sanusi Noor 9 Juni 2007.

INDEKS PENULIS

A

Abdul Jalil

Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu, Kendari, Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil_kaya79@yahoo.co.id
"MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 41-50

C

Cucu Nurhayati & Hamka Hasan

(Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka_hasan75@yahoo.com

"PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 79-92

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

"STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 103-118

G

Gazi Saloom

Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id

"IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA "

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 1-12

I

Imam Muhlis & Fathorrahman

Imam Muhlis: Alumnus Magister Ilmu Hukum Univ. Gadjah Mada, e-mail: imam785@yahoo.com; Fathorrahman: [Dosen Fak. Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta], e-mail: fathur_2000@yahoo.com

"INTERPRETATIVE UNDERSTANDING TERHADAP MAKNA SIMBOL AL-FATIHAH DALAM AMALIAH TASHARRAFUL FATIHAH PADA MASYARAKAT BANTUL, YOGYAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 65-78

M

Muhamad Murtadho

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

"WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 13-28

R

Ridwan Bustamam

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jl. M.H. Thamin 6 Jakarta.

“MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS FRAMING”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 119-128

S

Saifudin Zuhri

Dosen UIN Jakarta dpk. Institut PTIQ Jakarta. Email: dzuhrie@yahoo.com Alamat rumah: Griya Pamulang 2 B 1/ 11 Pamulang Tangerang Selatan. HP. 081380366843

“KOLABORASI KULTUR DAN KONSEP AL-‘URF DALAM MEMBANGUN FIKIH MAZHAB INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 93-102

Suryani

Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419.

Email: yanisuaeb@yahoo.com

“KONTRIBUSI NU SEBAGAI ORGANISASI *CIVIL SOCIETY* DALAM DEMOKRATISASI”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 51-64

Z

Zainal Abidin

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal_ssss@yahoo.com

“EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 29-40

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

